BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang di lapangan. Terkadang apa yang ada di kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas kembali, sehingga perlu penjas lebih dalam lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

A. Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Pentingnya kemampuan membaca fase permulaan untuk kelas rendah dengan menggunakan metode SAS

Membaca merupakan suatu keterampilan atau kemampuan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca fase permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi

haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik untuk dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa agar giat secara aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran MMP (Membaca Menulis Permulaan) bagi siswa pemula pembelajaran MMP, dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat yang utuh.

Menurut Abdurrahman bahwa, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah fase permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.¹¹⁹

Menurut Alek A. dan H. Achmad membaca permulaan terdapat proses perubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses perubahan, setelah tahap perubahan

---

hal. 158
¹¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),

tersebut dikuasai siswa secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan.¹²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah seseorang yang mampu mengenal huruf atau lambang bunyi bahasa yang merupakan dasar penting untuk mengingat dan memahami pesan apa yang dibaca atau yang tertulis, serta memahami arti yang terkandung dalam bacaan. Kemudian kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk tahap selanjutnya.

2. Penerapan metode SAS dalam membaca fase permulaan khususnya anak yang kurang lancar membaca sangat berpengaruh

Siswa yang memiliki kemampuan membaca kurang lancar akan mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan berupa pengenalan simbol maupun rangkaian simbol tulisan. Hal ini disampaikan oleh Dalman, bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹²¹ Jadi kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik di kelas awal yaitu kelas I dan II sebagai modal untuk mengembangkan dasar-dasar kemampuan membaca dan diarahkan untuk membangkitkan minat anak dalam menganalisis berbagai pengetahuan dan kemampuan membaca.

Menurut Supriyadi, metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur

---

¹²⁰ Alek A & H Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hal. 74

¹²¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) hal. 5

struktur analitik sintetik.¹²² Metode SAS dikenal juga sebagai metode membaca keseluruhan baru bagian. Yang dimaksud disini adalah anak dilatih menguraikan kata-kata dari sebuah kalimat, lalu kata, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Lanjut suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat awal. Awalnya anak diminta membaca satu kalimat sederhana. Semakin lama, bentuk kalimat semakin panjang. Metode ini berdasarkan landasan linguistic sebetulnya menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Dapat disimpulkan bahwa, metode SAS sangat berpengaruh dalam kemampuan membaca fase permulaan atau siswa yang kurang lancar membaca. Karena metode SAS merupakan pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik sehingga membantu anak memahami dan menguasai bacaan dengan lancar.

3. Dengan metode SAS siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca dan menarik perhatian siswa.

Guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik untuk dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa agar giat secara aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebagai pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa. Penyampaian materi yang menarik akan lebih disenangi siswa meskipun materinya sederhana. Siswa dapat berperan

---

¹²² Supriyadi, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), hal. 34-35

langsung dalam situasi belajar, guru sebagai perancang, motivator, dan pengembang yang mendorong siswa untuk memberikan respon secara aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan belajar sehingga dapat memberikan pengalaman dan penghayatan secara langsung. Penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Siti Aisatun Nisa, metode SAS sesuai dengan prinsip inkuiri yaitu anak akan menemukan sendiri dan mengenal atau memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.¹²³

Hal ini juga diungkapkan oleh Perfetti bahwa karena pada saat mengidentifikasi, siswa memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata.¹²⁴

Dapat disimpulkan bahwa, dengan metode SAS yang digunakan untuk kelas 1 di MI Hidayatuth Tholibin menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca dan lebih tertarik untuk belajar membaca karena metode SAS menggunakan prinsip inkuiri yaitu anak akan menemukan sendiri dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuan sendiri.

4. Setiap kelas di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung memiliki sudut baca di belakang kelas

---

¹²³ Siti Aisatun Nisa, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 89

¹²⁴ Yuniawati, *Pelatihan Bermain Kata untuk meningkatkan Kemampuan Membaca pada siswa kelas 1 SD di Kabupaten Semarang*. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2008), hal. 8

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Setiap satu siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung membawa buku satu untuk dikumpulkan di sudut baca, sehingga siswa dapat dengan mudah membaca buku ketika waktu luang atau jam istirahat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan siswa bisa membaca buku kapanpun.

Menurut Gipayana menjelaskan mengenai sudut baca yaitu sebuah ruang yang menyediakan buku-buku dengan jumlah banyak atau sedikit untuk dibaca, dipinjam, dan untuk melakukan aktifitas membaca.¹²⁵

Hal ini senada dengan pernyataan kemendikbud yang mengatakan mengenai sudut baca bahwa sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan.¹²⁶

Dapat kita simpulkan bahwa sudut baca dalam suatu kelas dapat dimanfaatkan oleh siswa karena sudut baca merupakan perpanjangan fungsi perpustakaan yang ada di kelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membaca buku ketika waktu luang atau jam istirahat untuk menambah wawasan pengetahuan dan siswa bisa membaca buku kapanpun.

---

¹²⁵ Rizka Viviana Masruroh, *Analisis Pemanfaatan Sudut Baca...*, FKP, UMP, 2017

¹²⁶ Kemendikbud, *Gemar Membaca.....*[hal. 56](#)

5. Peran guru dituntut harus terampil dan kreatif dalam pembelajaran metode SAS

Di dalam belajar proses belajar mengajar, salah satu yang harus dimiliki guru adalah strategi belajar mengajar yang merupakan garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang maksimal. Strategi yang dibuat guru haruslah menyenangkan dan memotivasi siswa agar mudah menerima pelajaran dengan baik. Jadi guru harus sebisa mungkin dalam membuat strategi yang tepat dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu guru perlu merancang suatu model pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Menurut Mulyasa, bahwa guru harus menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.¹²⁷

---

¹²⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 41

Hal ini senada dengan menurut Maunah, bahwa guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²⁸

Dapat disimpulkan di atas, bahwa guru harus memiliki peran pengetahuan atau kemampuan yang cukup agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran diterima oleh siswa. Seperti guru harus kreatif, terampil, dan inovatif dalam membuat media pembelajaran.

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Fase Permulaan Melalui Media Kartu Huruf dengan Menggunakan Metode SAS pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Media huruf merupakan alat bantu yang efektif dan efisien yang mampu merangsang siswa dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan

Menurut Azhar Arsyad bahwa, media pendidikan diartikan sebagai suatu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka

---

¹²⁸ Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 11

lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief S. Sadiman, bahwa penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pengajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pembelajaran menjadikan pembelajaran menjadi lebih asyik, menyenangkan dan tentunya lebih bermakna bagi siswa. Media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.¹³⁰

Dapat disimpulkan di atas bahwa, media huruf dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena media membantu kelancaran dan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Respon siswa sangat senang menggunakan media kartu huruf karena pembelajaran bisa dengan sambil bermain dan minat anak semakin kuat

Media kartu huruf yaitu kartu kata-kata dan terdapat gambar. Kartu huruf adalah kartu bergambar sebagai media pembelajaran yang berbentuk segi empat pipih yang memuat perpaduan antara kata

---

¹²⁹ Azhar A, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 65

¹³⁰ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 3

dan gambar yang sering dijumpai di sekitar anak seperti nama-nama binatang dan buah-buah.

Seperti yang dikatakan oleh Gerlach dan Ely bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹³¹ Fleming mengatakan bahwa media yang sering diganti dengan mediator yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya, ringkasnya media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.¹³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf dapat memberikan respon baik dari siswa kelas 1 karena dengan belajar menggunakan media akan lebih memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

3. Kartu huruf melatih kreatifitas siswa karena dapat bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru dan lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf

Media kartu huruf digunakan untuk membantu perkembangan daya ingat anak pada tahap membaca permulaan. Dengan itu siswa akan dapat bereksplorasi menemukan kosa kata baru dan memperbanyak perbendaharaan kata.

---

¹³¹ Azhar A, M.A. Media Pembelajaran..., hal .3

¹³² Ibid., hal.3

Hal ini senada dengan Trisniwati menyatakan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan kartu huruf yaitu:¹³³

- a. Dapat membaca dengan mudah. Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya.
- b. Mengembangkan daya ingat otak kanan. Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.
- c. Memperbanyak perbendaharaan kata. Permainan kartu huruf terdapat gambar dan tulisan dari makna gambar yang tertera pada kartu, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kartu huruf dapat bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru dan lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf serta membantu anak mengenal huruf dengan mudah dan mengembangkan kreativitas nya dengan otak kanan.

4. Kartu huruf dapat diakses oleh semua kalangan dan mudah jika dibawa kemana-mana serta dapat digunakan sewaktu-waktu

Mengenal huruf adalah merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Huruf merupakan beberapa bunyi dan bentuk yang terdiri dari dua puluh enam macam yang

---

¹³³ Trisniwati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Krtu Huruf pada Kelompok B1 TK Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta

masing-masing bunyi tersebut dapat dibuat menjadi satu kata dan kalimat. Kartu huruf merupakan fasilitas penting dalam pembelajaran di sekolah karena bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak.

Dalam pembelajaran kelas 1 di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung kartu huruf dapat diakses oleh semua kalangan dan lebih memudahkan pembelajaran siswa serta dapat digunakan sewaktu-waktu.

5. Kelemahan kartu huruf jika dalam penyajian media kurang jelas seperti font, warna, gambar, ilustrasi akan tidak menarik dan cepat membosankan siswa

Kartu huruf dapat membantu anak untuk belajar mengenal huruf dengan mudah, sehingga memperlancar kemampuan membaca siswa. Kartu huruf juga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak secara aktif dan percaya diri.

Dijelaskan oleh Supriyadi, bahwa kelemahan kartu huruf mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini, banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar.¹³⁴

Dapat disimpulkan di atas bahwa, pendidik harus terampil dan kreatif dalam menggunakan kartu huruf, seperti dalam penyajian media kurang jelas seperti font, warna, gambar, ilustrasi akan tidak menarik dan cepat membosankan siswa.

---

¹³⁴ Supriyadi, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), hal. 35-36

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Fase Permulaan Melalui Media Kartu Kata dengan Menggunakan Metode SAS pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung

1. Media kartu kata adalah kartu yang berisi kata-kata yang akrab dengan kehidupan anak

Penggunaan model pembelajaran atau media sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi siswa kelas rendah terutama yaitu kelas satu SD/ MI. Karena anak kelas satu SD yang pada umumnya berusia enam tahun masih berada pada taraf berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata dan kata yang berisi kata-kata yang akrab atau tidak asing di kehidupan anak.

Menurut Suparno, tahap operasi konkret yaitu terjadi pada usia 7-11 tahun. Dalam periode ini siswa berpikinya sudah dikatakan menjadi operasional. Periode ini disebut operasi konkret sebab berpikir logiknya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek. Operasi konkret hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman empirik-konkret yang lampau dan masih mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logis dari pengalaman-pengalaman khusus. Pengerjaan-pengerjaan logika dapat dilakukan dengan berorientasi ke objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh siswa. Siswa belum memperhitungkan semua kemungkinan dan kemudian mencoba menemukan kemungkinan yang mana yang akan terjadi. Siswa masih

terikat kepada pengalaman pribadi yang masih konkret dan belum formal.¹³⁵

Dapat disimpulkan di atas bahwa, media kartu kata sangat cocok digunakan untuk siswa kelas 1 karena media kartu kata menggunakan kata-kata atau objek peristiwa yang dialami oleh siswa serta anak usia kelas 1 tergolong tahap operasi konkret yaitu berpikir logiknya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek.

2. Kelemahan menggunakan kartu kata memerlukan perawatan khusus

Selain mempunyai kelebihan kartu kata juga mempunyai kelemahan yaitu memerlukan perawatan khusus. Karena dikhawatirkan kartu tercecer dan hilang jika sudah lama tidak pakai dan menuntut penataan ruang kelas yang baik. Jadi penggunaan kartu kata memerlukan perawatan yang harus teliti. Setelah menggunakan kartu-kartu tersebut dikembalikan ke tempat semula, karena terdapat banyaknya macam-macam kata.

3. Media kartu kata pengaplikasiannya dengan sambil bermain dan berkelompok

Menurut Cony Semiawan, bahwa dalam kegiatan bermain seluruh tahapan perkembangan anak dapat berfungsi dan berkembang dengan baik dan hasil dari perkembangan yang baik itu akan muncul dan terlihat pada saat anak menginjak masa remaja.¹³⁶

---

¹³⁵ Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. (Yogyakarta: Kanisius.2001). hal. 87

¹³⁶ Semiawan Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Jakarta: Prehallindo

Dalam pembelajaran media kartu kata siswa akan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok. Dengan itu siswa akan belajar menahan diri dan mampu mengatur emosinya karena berbagi dengan sesama temannya. Pada saat bermain, anak menggunakan bahasanya dan mengkomunikasikan bahasanya secara efektif dengan orang lain. Secara tidak langsung anak akan menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan temannya ataupun sekedar menyatakan pikirannya, dan secara langsung pada saat itulah anak akan belajar bahasa. Interaksi anak dengan lingkungan sekitar pada saat bermain membantu anak memperluas kosa kata dan memperoleh tata bahasa dalam penggunaannya secara tepat.

Dapat disimpulkan di atas, bahwa media kartu kata membuat siswa akan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok. Dengan itu siswa akan belajar menahan diri dan mampu mengatur emosinya karena berbagi dengan sesama temannya dan secara tidak langsung anak akan menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan temannya ataupun sekedar menyatakan pikirannya.

4. Aspek kognitif berkembang pada saat anak bermain

Bermain memiliki fungsi yang sangat luas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun psikomotorik. Perkembangan kognitif yaitu keterampilan anak dalam berfikir. Pada saat bermain dengan temannya, siswa akan belajar membangun pengetahuannya sendiri dan interaksi. Siswa dapat

menyelesaikan masalah yang ditemukan pada saat bermain, sehingga anak dapat terlatih untuk berfikir logis.

Menurut Dina Indriana bahwa, kelebihan kartu kata yaitu gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat perhatian dan menyenangkan karena selain media pembelajaran bisa digunakan dalam permainan.¹³⁷

Dapat disimpulkan di atas bahwa, aspek kognitif dengan bermain mampu meningkatkan perhatian, konsentrasi dan memunculkan kreativitas. Selain itu juga melatih ingatan, mengembangkan perspektif dan mengembangkan kemampuan membaca siswa.

---

¹³⁷ Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press